

**ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME CERPEN *TUHAN, BOLEHKAH
KAMI BUNUH DIRI ?* KARYA JONI ARIADINATA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

ERIVA PUTRI FADHILLAH

1402040217



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 19 Maret 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Sasrkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinata

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dra. H. Svamsuwarnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

1.

2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd..

2.

3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Eriva Putri Fadhillah

NPM : 1402040217

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami
Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinata

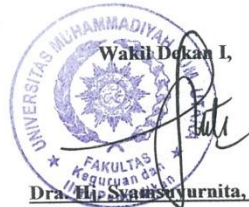
sudah layak disidangkan.

Medan, 4 Maret 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:



Dra. Hj. Sastrayurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Eriva Putri Fadhillah. NPM. 1402040217. Medan: Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata. Skripsi.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Gaya bahasa sarkasme, yaitu sindiran atau ejekan yang terkasar bila dibandingkan dengan gaya ironi dan sarkasme. Kata-kata yang diucapkan terlihat tidak enak didengar .sementara itu gaya bahasa sarkasme sudah pernah diteliti dengan judul *Penggunaan Gaya Bahasa sarkasme pada tuturan remaja suatu (tinjauan sosiolinguistik)* oleh Eli Herlina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Sarkasme pada cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri? Karya Joni Ariadinata*. Sumber data penelitian ini adalah Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata*Data penelitian ini adalah kata, ungkapan, kalimat yang menggambarkan makna Sarkasme pengalaman hidup, ungkapan, dan pemahaman dalam *Cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata*. Data metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis terdapat 14 jenis gaya bahasa *Propositional Sarcasm* pada cerpen.data dapat disimpulkan bahwa *Cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata*. Sebagai pengarang mengungkapkan Gaya bahasa yang kurang enak di dengar atau gaya bahasa yang menyakitkan hati..

Kata kunci: Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen, Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ?

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Allhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmatnya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata."** Peneliti sangat bersyukur karena masih diberikan nikmat-Nya berupa iman dan islam. Shalawat dan salam selalu mengarah kepada pemimpin generasi pertama dan terakhir, yaitu Rasulullah Muhammad Shalallahu'Alaihi Wa'sallam. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, yaitu ayahanda **Erwin** dan kepada Ibunda **Ria Pengabdian** yang tidak pernah putus mendoakan anaknya, membesarkan, menafkahi, dan mengajarkan banyak hal tentang hakikat kasih sayang sesama makhluk hidup dan cinta berlimpah kepada peneliti. Tidak lupa pula kepada keluarga besar yang menjadi bagian dari motivasi untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih pula peneliti sampaikan kepada nama-nama dibawah ini :

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. **Dr. H. Elfrianto Nasution M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen Mata kuliah yang pernah mengajarkan saya banyak hal mengenai bahasa dan sastra Indonesia.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution , S.S., M. Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen pembahas dan Dosen perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada peneliti selama perkuliahan .

9. Para Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti.
10. Sahabat peneliti, **Selly Andreana, S.Pd., Nur Amala Sari Lubis, S.Pd., Lily Nur Indah Sari, S.Pd., Tri Ajeng Ayunda Hasti, S.Psi., Adiba Nazila, Dinda Suhaila Hasyim, Nadilla Syahfitri , Giska Trisu Pradipta, Syahnan Siddiq, Rian Setiaji, Denny Rahmadsyah, Agung Triska Alfandi, Doni Prasetyo, Muhammad Irfan,** yang selalu membantu serta memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
11. Semua Pihak yang ikut membantu menyelesaikan skripsi ini yang telah diberikan oleh semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia akhirat, Amin.

Medan, Maret 2019

Penulis



Eriva Putri Fadhillah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS	5
A. Kerangka Teoretis	5
1. Hakikat Gaya Bahasa	5
1.1 Gaya Bahasa Perbandingan	6
1.2 Gaya Bahasa Sindiran	7

1.3 Gaya Bahasa Penegas.....	8
1.4 Gaya Bahasa Pertentangan.....	9
1.5 Pengertian Gaya Bahasa Sarkasme	9
1.6 Makna Gaya Bahasa	10
1.7 Fungsi Gaya Bahasa.....	11
1.8 Jenis Gaya Bahasa Sarkasme	11
B. Pengetian Cerpen	12
C. Ciri- Ciri Cerita Pendek	13
D. Sinopsis Cerpen <i>Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri</i>	15
E. Biografi Penulis.....	20
F. Kerangka Konseptual.....	23
G. Pernyataan Penelitain.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B. Sumber Data Penelitian	25
C. Variabel Penelitian.....	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Metode Penelitian	26

F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	30
A. Deskripsi Data	30
B. Analisis Data	31
C. Diskusi Hasil Penelitian	34
D. Keterbatasan Penelitian.....	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	35
A. Kesimpulan	35
B. Saran.....	35
C. DAFTAR PUSTAKA	36

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	24
Tabel 3.2 Jenis Sarkasme	26
Tabel 4.1 Penyajian Jumlah Data dan Gaya Bahasa Sarkasme	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Riwayat Hidup	37
Lampiran II	K-1	38
Lampiran III	K-2	39
Lampiran IV	K-3.....	40
Lampiran V	Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	41
Lampiran VI	Berita Acara Bimbingan Proposal	42
Lampiran VII	Surat Keterangan Seminar Proposal	43
Lampiran VIII	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	44
Lampiran IX	Surat Izin Mohon Riset.....	45
Lampiran X	Surat Balasan Riset	46
Lampiran XI	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang diimajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika sehingga orang yang menikmati karya sastra akan merasa berada dalam lingkup kehidupan yang diciptakan karya sastra tersebut. Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra namun karya sastra bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Karya sastra merupakan gambaran ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya.

Pengertian yang sama yang dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini (1986:36) di dalam buku mereka *Apresiasi Kekusastraan* bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum tentu dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Dalam Kamus Istilah Sastra, Sudjiman menuliskan pengertian cerita pendek. Ia menjelaskan bahwa cerita pendek (*short story*) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang domain. Cerita pendek memusatkan diri dalam satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratannya tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri

tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat kelakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Dalam jurnal Herlina (2013: 10) Gaya bahasa sarkasme ini sudah menjadi hal yang lazim lumrah untuk diucapkan para remaja. Justru unsur sarkasme tersebut “dinobatkan” menjadi hal yang dapat mempererat keakraban diantar mereka

Menurut Poerwadarminta (Tarigan, 1990: 92), Dalam jurnal Herlina (2013: 10), sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Menurut Tarigan (1990: 92) dalam jurnal Herlina (2013: 10), bahwa sarkasme mempunyai ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa sarkasme dalam cerpen dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tuturan dalam cerpen yang masuk kedalam kategori sarkasme.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang lain. Masalah identifikasi benar-benar harus menjadi masalah yang dapat dipecahkan.

Setelah diuraikan faktor latar belakang, muncul beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata* dari segi kajian Gaya Bahasa, yaitu:

1. *Prpositional Sarcasm*
2. *Lexical Sarcasm*
3. *'Like ' Prefixed Sarcasm*
4. *Illocutionary Sarcasm*

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penting dilakukan agar penelitian terarah. Apabila masalah dipersempit maka kajiannya akan semakin dalam. Maka penulis membatasi masalah yaitu: Gaya bahasa sarkasme *Prpositional Sarcasm* pada cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri? Karya Joni Ariadinata*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan gaya bahasa sarkasme pada cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? karya Joni Ariadinata*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis gaya bahasa sarkasme cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? karya Joni Ariadinata*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pelajaran Sastra Indonesia.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain dalam meneliti masalah yang sama pada cerpen yang berbeda.
3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dan penikmat sastra agar termotivasi untuk lebih mencintai hasil karya sastra khususnya para cerpenis tanah air.
4. Dapat mempromosikan cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinatayang di dalamnya terdapat gaya bahasa sarkasme.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan pendukung suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat oleh pemikiran para ahli yang berkompeten. Oleh karena itu, kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel di dalamnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian yang terdahulu, penelitian ini hanya membahas tentang analisis gaya bahasa sarkasme dalam cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata

1. Hakikat Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:112), gaya bahasa yaitu merujuk kepada cara mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Pemakaian dengan cara khas tersebut ditandai oleh adanya penyimpangan dari pemakaian bahasa lumrah.

Menurut Pradopo (1997:264), gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu.

Menurut Muslich, gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atau terpukau atasnya.

Secara garis besar gaya bahasa dapat dibedakan atas empat kelompok yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa penegas (4) gaya bahasa pertentangan.

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

- a. Gaya Metafora, yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat, keadaan, atau perbuatan.
- b. Gaya Personifikasi, yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau menggerakkan benda mati sebagai manusia.
- c. Gaya Hiperbola, yaitu perbandingan yang berlebih-lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan yang semestinya.
- d. Gaya Asosiasi, yaitu perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan, sehingga dapat menimbulkan asosiasi atau tanggapan dengan benda yang diperbandingkan.
- e. Gaya Litotes, yaitu perbandingan terhadap suatu benda yang sudah disebutkan, sehingga dapat menimbulkan asosiasi atau tanggapan dengan benda yang diperbandingkan.
- f. Gaya Eufemisme, yaitu penghalusan rasa bahasa yang dirasa kasar, tak sopan, dan tak sedap didengar dengan kata-kata yang dianggapnya sopan enak didengar, dan tidak menyinggung perasaan.

- g. Gaya Alegori, yaitu pemakaian beberapa kiasan secara utuh dan berurutan dalam sebuah lukisan pendek.
- h. Gaya Metonimia, yaitu penggantian benda yang dimaksudkan dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang biasa terdapat pada benda itu.
- i. Gaya Sinekdose
- j. Gaya bahasa ini dibedakan atas dua jenis, yaitu:
 1. Sinekdose parsprototo, yaitu penyebutan sebagian, sedangkan yang dimaksudkan sebagian.
 2. Sinekdose totem proparto, yaitu penyebutan keseluruhan, sedangkan yang dimaksudkan sebagian.
- k. Gaya Simbolik, yaitu pelukisan sesuatu dengan benda lain sebagai simbol, karena keduanya ada sifat, keadaan, dan perbuatan.

1.2 Gaya Bahasa Sindiran

- a. Gaya Ironi, yaitu pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir.
- b. Gaya Sinisme, yaitu sindiran yang lebih kasar dari pada ironi dengan melebih-lebihkan perasaan yang ada pada dirinya.
- c. Gaya Sarkasme, yaitu sindiran atau ejekan yang terkasar bila dibandingkan dengan gaya ironi dan sarkasme, kata-kata yang diucapkan terlihat kasar dan tidak sopan.

Gaya bahasa ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

1.3 Gaya Bahasa Penegas

- a. Gaya Pleonasmе, yaitu penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu kata yang sebenarnya sudah cukup jelas.
- b. Gaya Repetisi, yaitu pengulangan kata yang sudah disebut dengan kata-kata yang sama maknanya dengan maksud memberikan tekanan atau mengeraskan arti.
- c. Gaya Pararelisme, yaitu pengulangan kalimat atau kata yang sama dengan maksud memberikan penegasan.
- d. Gaya Klimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin meninggi, membesar, atau meluas.
- e. Gaya Antiklimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin menurun, mengecil, atau menyempit.
- f. Gaya Asindeton, yaitu penyebutan urutan kata tanpa menggunakan kata sambung atau hubung.
- g. Gaya Polisindeton, yaitu penyebutan urutan kata dengan menggunakan kata-kata sambung atau hubung.
- h. Gaya Retoris, yaitu penggunaan kalimat Tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek.

1.4 Gaya Bahasa Pertentangan

- a. Gaya Pradoks, yaitu penggunaan kata yang berlawanan antara satu dengan yang lain, dengan maksud menghaluskan arti.
- b. Gaya Antitetis, yaitu penyusunan kata yang berlawanan artinya.
- c. Gaya Kontradiksi in terminis, yaitu penyangkalan pengecualian atas sesuatu yang telah disebut.

1.5 Pengertian Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan. Kata-kata yang digunakan dalam gaya bahasa sarkasme dapat berupa kata hinaan yang mengungkapkan rasa marah atau kesal dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa sarkasme ini merupakan gaya bahasa dengan sindiran paling kasar.

Gaya bahasa sarkasme, menurut Keraf (2009:143) merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat juga bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja sasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Sedangkan seorang sastrawan berkebangsaan Rusia yang bernama Fyodor Dostoyesvsky menyatakan bahawa sarkasme merupakan pelarian terakhir dari orang-orang yang berjiwa sahaja dan murni ketika rasa pribadi jiwa mereka secara kasar dan paksa dimasuki.

Majas sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan . Kata-kata yang digunakan dalam majas sarkasme dapat berupa kata hinaan yang menggunakan rasa marah atau kesal dengan menggunakan majas dengan sindiran paling kasar diantara dua jenis majas sindiran lainnya.

1.6 Makna Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebuah ungkapan dengan kata-kata untuk menyampaikan pesan atau sesuatu kepada orang lain dengan gaya bahasa yang menyesuaikan. Biasanya lebih lembut sehingga apa yang disampaikan lebih santun. Akan tetapi ada juga gaya bahasa sindiran yang diungkapkan secara kasar dan keras, yaitu menyesuaikan keadaannya.

1.7 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa secara umum berfungsi untuk:

- a. Menghasilkan kesenangan imjitatif.
- b. Menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca.
- c. Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya.

1.8 Jenis Gaya Bahasa Sarkasme

a. *Propositional Sarcasm*.

Pada sarkasme jenis ini, bentuk dari sarkasme ini adalah berupa propositional, dimana *propositional sarcasm* ini merupakan jenis yang paling jelas bentuknya. Jenis sarkasme ini langsung mengarah langsung maksud atau tujuan dari pembicara yang memang bertujuan “menyindir” akan tetapi antara pernyataan *propositional* dan maksud dari penutur sebenarnya berlawanan.

b. *Lexical Sarcasm*

Jika *Propositional Sarcasm* lebih mirip pada model implikatur, maka *lexical sarcasm* lebih mendekati teori semantik. Jenis *sarcasm* lebih terlihat erat hubungannya dengan skala evaluatif dari penutur dari pada jenis *propositional sarcasm*. Pada *propositional sarcasm*, pernyataan penutur lebih bersifat pragmatis, sedangkan pada *lexical sarcasm* lebih terlihat alamiah dan jelas akan pernyataan-pernyataan ekstrim yang berupa hubungan konvensional yang berskala normatif.

c. *'Like'Prefixed Sarcasm*

Jenis *'like'-prefixed sarcasm* mirip dengan propositional sarcasm, tetapi *'like'-prefixed sarcasm* hanya mengkombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif.

d. *Illocutionary Sarcasm*

Pada jenis ini, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen didalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai suatu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur lain yang menyertainya.

B. Pengertian Cerpen

Menurut Sumardjo Yakob (1986:36), cerpen adalah cerita atau *narasi* (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta *relatif pendek*.

Menurut Puspita, cerpen adalah jenis karya sastra yang lebih diminati oleh pembaca karena mampu mengemukakan kompleksitas cerita dalam bentuk dan waktu yang sedikit.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:30), cerpen merupakan cerita berbentuk prosa yang relatif pendek.

Menurut Asri (2011 : 245) Cerpen merupakan suatu genre sastra yang menampilkan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Menurut Pradopo (1995:11), cerita pendek merupakan salah satu genre prosa yang di gemari masyarakat karena jalan ceritanya jauh lebih pendek dibandingkan dengan novel

C. Ciri-ciri Cerita Pendek

Sebagai suatu karya sastra yang sangat pendek dan selesai dibaca dalam waktu setengah jam, cerita pendek memiliki karakteristik tersendiri. Waluyo (2008: 36), mengemukakan bahwa cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Singkat, padu, dan intensif.
- 2) Memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian.
- 4) Mengandung impress pengarang tentang konsepsi kehidupan.
- 5) Menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca.
- 6) Memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita.
- 7) Memiliki kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Tarigan, (1994:122) dari segi strukturnya, cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berplot tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) Berhubungan berplot tunggal maka konflik dan klimaks yang dibangun pun bersifat tunggal.

- 3) Hanya memiliki satu tema.
- 4) Jumlah tokoh cerita yang terlibat terbatas, apalagi berstatus tokoh utama.
- 5) Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar.
- 6) Memiliki kepaduan yang tinggi.
- 7) Memberikan impresi tunggal dan satu kebulatan efek.
- 8) Bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian.

Unsur instrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Pradopo (2003:16) unsur instrinsik sebuah karya memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra. Suhandi (2014:106) bahwa teori struktualisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra.

Unsur intrinsik meliputi :

- 1) Plot
- 2) Penokohan
- 3) Latar
- 4) Tema
- 5) Amanat
- 6) Sudut pandang
- 7) Gaya bahasa

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014:33) Mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan dan pandangan hidup paengarang.

D .Sinopsis*Tuhan,Bolehkah Kami Bunuh Diri ?*

Segelas racun babi mengepul di atas meja. Asap kretek melenggok dari mulut menuju petromaks, membentuk gulungan hening. Abah Marta merapatkan handuk dari sergapan dingin di leher dengan gigi gemerotak.Di balik jaket berkaos tebal tersembunyi dada kering kerempeng mengatur desahan napas.Tersengal-sengal karena penyakit asma.Terengah-engah menimbulkan bunyi mirip pompa air mekanik.Mencengik. Mata keriputnya memicing, menatap Wardoyo menantunya yang tengah mempermainkan asap. Ragu-ragu.Berganti-ganti dengan fokus gelas racun menantang di meja.Suara dengkuruan menembus gorden pintu di belakangnya; kamar Ambu Marsinah tidur.Ada kemerosak angin.Ada kemerosak bambu-bambu bergesekan di luar.

“Mulailah.”Wardoyo berkata pendek. Menghisap asap kretek ke dadanya dalam-dalam. Ada ketegangan merayap.Ada kegamangan mengalir.Abah Marta sekali lagi menatap wajah menantunya.Kepala Wardoyo mengangguk.Setengah dipaksa setengah putus asa, tangan Abah Marta maju meraih gelas. Racun hangat, manis bercampur kopi, mengepul hangat dalam genggaman. Gemetar.Bibir tuanya

gagal tersenyum. Tak tega mata Wardoyo melambungkan ke langit-langit, melihat dua ekor cecak berkejaran. Menunggu.

“Pahit!” Abah Marta menghentakkan cangkir. Mengusap bibirnya cepat. Kemudian meludah, getir. Setengah menit belralu, ia terhenyak. Wajahnya pucat. Panas merajam-rajam perutnya tanpa ampun. Menyeruak ke atas, membetot-betot usus. lehernya tercekik: “Wardoyyy...” ia berteriak parau. Tubuhnya lantas menggeblag jatuh. Sebelum kakinya menyepak meja dan kursi yang ia duduki terbalik. Suaranya gaduh. Abah Marta berkelojot-kelojot sekarat. Matanya membeliak. Kemudian sunyi. Mati.

BERPULUH tahun Rantawi didera penyakit menakutkan. Jika hawa malam berubah dingin, maka sesuatu menggodam dadanya telak. Gumpal kedua belah paru-parunya terasa terhimpit beban berton-ton dan mencekik saluran udara menuju arah kerongkongan. Di saat itulah dunia bagi Eantawi amat gelap dan sumpek. Satu-satu helaan napas ia keluarkan dengan susah payah, menimbulkan bunyi cengik yang menjijikkan; bahkan bagi telinganya sendiri. Barangkali jika bukan karena Ratri, anak perempuan satu-satunya yang mengeluh putus asa, ia tak akan setega ini: membunuh diri dengan segelas kopi bercampur racun babi. Memang Rantawi dengan kehidupannya telah hancur luluh: dua hektare sawah, setengah bahu perkebungan kopi, satu pabrik penggilingan padi telah lepas satu persatu dari tangannya untuk pengobatan tanpa hasil. Tapi melintas pikiran untuk bunuh diri, tak pernah sedikit pun terjangkau. Terlebih karena Rantawi selalu menyimpan ketahanan iman dengan tak pernah lekang berdoa. Berharap satu kemukjizatan akan datang pada suatu ketika.

Tapi malam ini, Tuhan telah berlaku sangat tidak adil. Rantawi gamang atas kemauan Tuhan pada dirinya. Keluarga Mayor Sulaiman mendadak memutuskan pertunangan sepihak bagi anaknya, Ratri. Tentu, adalah pukulan batin teramat hebat karena mereka justru menyalahkan penyakit yang Rantawi derita sebagai alasan pokok. Asma disamaratakan dengan sejenis lepra! Mereka menuntut dikembalikannya harta panjer yang diserahkan melalui upacara sukacita. "Mereka takut Ratri hanya akan menghancurkan karier dan masa depan Kang Basuki," begitu kata Ratri. Dengan tangisan tersedak-sedak. "Seperti Bapak. Karena asma adalah penyakit keturunan." "Begitu yakin, apa mereka sudah memeriksamu?" "Mereka menolak. Juga Kang Basuki," Ratri putus asa. Tiga hari kemudian tak bisa ditanya. Ia hanya mengurung diri dalam kamar. Rantawi marah. Amat marah. Sungguh nasib telah memain-mainkannya seperti potongan gabus dalam amukan air deras. Tapi penegasan Keluarga Sulaiman memang beralasan. Satu-satunya yang patut dipersalahkan pasti hanyalah Tuhan. Begitulah ketika tangannya mantap menuangkan racun. "Kini, tak mungkin ada lagi pemuda yang mau mendekati Ratri, Ayah!" Rantawi memandang meja tertegun-tegun. Sejentik kegamangan menggelepar, tapi gumpal dendam menyumbatnya cepat. Irama jantung berlomba dengan kesunyian. Ya, ya, tidak akan ada pemuda yang mau menyunting Ratri selama ia ada — begitu barangjali keinginan Ratri. Entah karena keturunan, entah karena beban bahwa kenyataan Rantawi tak akan bisa lagi hidup tanpa sebuah gantungan. Diseretnya langkah menuju kamar Ratri. Anak itu tertidur dengan badan melungkar, penuh beban. Manik-manik keringat bermunculan pada leher dan ujung kening; ia hampiri kemudian

mengusapnya lembut. Seekor nyamuk yang hinggap di betis dijentiknya hati-hati. Dirapatkannya selimut, kemudian keluar. Kekosongan menyergap ketika air mata dari sudut matanya jatuh. Segelas racun babi yang terdiam di meja. Rantawi melangkah ke kamar Ijah, isterinya. Ijah dengan gurat ketuaan yang makin kentara. Tersenyum dalam ketenangan mata terpejam. Begitu tabah. Bertahun-tahun wanita di hadapannya harus bekerja sendiri menggarap sawah yang masih tersisa. Rantawi tak sanggup lagi berpikir dan merasa. Langkahnya mantap. Meraup gelas. Menenggaknya dalam satu tarikan napas... Putus asa. Gendang telinganya menangkap jerit tangis meneluwung tak bertepi. Badannya terguncang-guncang. Suara-suara teriakan, derit roda, suara-suara sepatu. Kemudian sepi. Senyap. Di manakah? Mungkinkah Tuhan...

Satu kejaiban terjadi: ia menangkap mata Ratri, mata isterinya, mata Basuki. Kemudian badannya melambung ingin meraup. Sebuah tangan kokoh menahannya. Rantawi harus beristirahat, lambat-lambat katanya. Aneh, ia merasa betapa dadanya teramat lapang. Napasnya longgar tak tersumbat bunyi cengik menjijikkan. Kepala dan tubuhnya ringan. "Dua hari engkau pingsan," begitu kata pertama ia dengar. Suara isterinya. Betulkah ia masih hidup? Rantawi ingin berteriak, "Kenapa aku di sini? Betulkah kamu Ijah? Di manakah aku?" "Asmamu kumat," isterinya menjelaskan. "Aku membawamu ke rumah sakit. Sudahlah Kang, istirahat yang tenang. Kata dokter, asmamu kemungkinan besar sembuh. Entah kenapa." Tuhan maha adil, begitulah ketika Rantawi tersungkur dalam sujud. Mohon ampun dan penyesalan atas sangka buruk. Tiga hari setelah berbaring di Rumah Sakit dan dinyatakan sembuh total. Empat ekor kambing

disembelih sebagai rasa syukur, dan seluruh kampung turut menikmatinya. Juga tentu, Basuki. Keluarga Mayor Sulaiman telah datang turut mengucapkan gembira dan minta maaf. Tuhan maha besar.

SEHARI setelah syukuran, Wardoyo ditangkap. Berita menjalar cepat dari mulut ke mulut. Wardoyo membunuh Abah Marta dengan secangkir kopi dan racun babi! Pembunuhan amat keji, begitu komentar mereka. Mayat Abah Marta ditemukan membiru. Visum menyebutkan ususnya hancur membusuk. Orang-orang kampung mengutuk Wardoyo. Melemparinya dengan batu: “Kafir! Mertuamu sendiri tega kau bunuh, heh?” ramai berteriak. Riuh menggelandang Wardoyo, “Kau bunuh atas dasar apa, Wardoyo?” “Rantawi. Demi Allah, Mang Rantawi yang menyuruhku...” Rantawi terbadai. Rantawi hanya bisa mematung, tak mampu berbuat apa-apa. Teror datang menyerganya begitu tiba-tiba. Sungguh ia begitu menyesal, amat menyesal telah menceritakan seluruh rahasia kesembuhannya pada Wardoyo, adik iparnya. “Racun babi,” begitu ia menceritakan dengan mantap: “Entahlah. Segala obat telah diupayakan; tapi justru racun babi yang membikin aku sembuh. Heh, bukankah mertuamu menderita asma sepertiku?” “Bagaimana kalau ia mati?” “Tuhan telah menunjukkan sebuah keajaiban. Bahkan di dalam racun babi, bisa terdapat obat. Obat mujarab. Masih tidak percayakah kamu, Wardoyo?” Dan kini ia sangsi. Diam-diam Rantawi merasa, ia ikut bandil besar dalam pembunuhan Abah. Berhari-hari Rantawi tak sudi makan. Sampai ketika polisi datang menjemputnya untuk ditanyai: “Demi Allah, saya tidak berkomplot untuk membunuhnya!” katanya. Keras. Dan tubuh Rantawi digelandang hina. Riuh hantaman puluhan caci; orang-orang kampung

bergibung.Menuding berteriak.Kelebat bayangan Ratri ambruk. Lalu Ijah? Bergetar.Keringat dingin memercik.Gusti Allah... bayangan yang buruk.Ia seperti melihat betapa Tuhan kini tengah bergitung; menjawab tantangannya ketika ia memilih mati bunuh diri. Benarkah tak ada dosa yang tak diperhitungkan? Dan kini Rantawi dipaksa menggigil, tersentak berteriak: “Alangkah lebih terhormat mati ketimbang terhina di penjara...”\

E. Biografi Penulis Cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri Karya

Joni Ariadinata

Biografi Joni Ariadinata

Joni Ariadinata lahir di Majalengka, Jawa Barat, 23 juni 1966 sekarang berumur 51 tahun.Beliau adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal sebagai penulis cerpen.Ia telah memenangi sejumlah penghargaan atas karya-karyanya. Joni merupakan salah satu redaktur majalah sastra Horison, pemimpin redaksi Jurnal Cerpen, dan penggagas Kongres Cerpen Indonesia.Selain itu, Joni Ariadinata juga merupakan pengelola Akar Indonesia, yaitu sebuah lembaga budaya yang menerbitkan Jurnal Cerpen Indonesia. Beliau telah menerbitkan kumpulan cerpen diantaranya Kali Mati(1999), Kastil Angin Menderu (2000), Air Kaldera (2000), Tuhan,Bolehkah kami bunuh diri?(2003),Berigin Cinta(2003),Malaikat Tak Datang Malam Hari (2004).

Tahun 1997 dinobatkan sebagai Cerpenis Terbaik Nasional versi BSMI atas karyanya Keluarga Mudrika (1998) yang mengikuti Writing Program pada Majelis Sastra Asia Tenggara, dan mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian

Jakarta, atas nominasi karya berjudul Keluarga Maling pada Pemilihan Cerit Pendek Indonesia Terbaik 1999; ke Johor Bahru Malaysia mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara ke-X dan Pertemuan Sastrawan Malaysia ke 1.

Beliau pada masanya mendapatkan banyak penghargaan, antara lain :

- Pada tahun 1997 ia mendapat penghargaan sebagai Cerpenis Terbaik Nasional versi BSMI atas karyanya Keluarga Mudrika
- Penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta, atas nominasi karyanya berjudul Keluarga Maling pada Pemilihan Cerita Pendek Indonesia Terbaik 1999
- Penghargaan Sastrawan Muda dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), yang diberikan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional Dodi Nandika, dalam Seminar Antarbangsa Kesusastraan Asia Tenggara di Hotel Santika, Jakarta, 27 September 2010.
- Cerpenis Terbaik Pilihan Kompas lewat karya 'Lampor' (1994),
- Cerpenis Terbaik Nasional versi BSMI atas karyanya 'Keluarga Mudrika' (1997),
- Penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta, atas karyanya berjudul 'Keluarga Maling' pada Pemilihan Cerita Pendek Indonesia Terbaik 1999,
- Anugerah Pena 2005 atas kumpulan cerpennya Malaikat tak Datang Malam Hari,
- Meraih Hadiah Sastra Pusat Bahasa lewat kumpulan cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari kembali (2007),

- Penghargaan Sastrawan Muda dari Majelis Sastra Asia Tenggara/Mastera (2010)

Sebagai penggiat sastra, tercatat beberapa kali ia di undang untuk turut serta dalam sejumlah kegiatan sastra, di antaranya pada tahun 1998 mengikuti Writing Program pada Majelis Sastra Asia Tenggara, mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara X, dan Pertemuan Sastrawan Malaysia I di Johor Bahru Malaysia pada tahun 1999. Kemudian Januari hingga April 2001, mengunjungi Eropa atas undangan Festival Winternachten di Deen Haag Belanda, tinggal di Amsterdam, serta berkeliling membacakan cerpen dan ceramah-ceramah sastra di Paris-Perancis, dan lain-lain. Kini selain menjadi Redaktur majalah sastra Horison dan Pemimpin Redaksi Jurnal Cerpen, Penggagas Kongres Cerpen Indonesia ini juga mengelola Akar Indonesia (sebuah lembaga budaya yang menerbitkan Jurnal Cerpen Indonesia).

F. KerangkaKonseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan anantara satu sama lain. Cerpen sebagai bahan bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius, serta realita budaya merupakan tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyebut cerpen sebagai realita kehidupan.

Gaya bahasa sarkasme mencakup bahasa sindiran atau bahasa kasar yang selalu menyakiti hati, dan bahasa sarkasme juga bersifat mengolok-olok. Untuk itu, rangkaian peristiwa yang disajikan pada cerpen tersebut menonjolkan sisi kehidupan yang berhubungan deangan gaya bahasa sarkasme.

G. PernyataanPenelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat gaya bahasa sarkasme dalam cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri? Karya Joni Ariadinata*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian

merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian.

Penelitian direncanakan selama enam bulan yaitu bulan September 2018 sampai

dengan Februari 2019.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal			■	■																				
2.	Perbaikan Proposal					■	■																		
3.	Seminar Proposal						■	■	■																
4.	Penelitian/ Riset									■	■	■	■												
5.	Pengumpulan Data										■	■	■												
6.	Analisis Data Penelitian													■	■	■	■								
7.	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
8.	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■

diteliti yaitu Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinata.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitiannya, Sugiyono (2013:306). Berkaitan dengan itu menurut Arikunto (1998:151) instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Maka instrumen penelitian ini didasarkan kepada teori Gaya Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan gaya bahasa sarkasme dalam cerpen *Tuhan, Bolehkah kami bunuh diri? Karya Joni Ariadinata*.

Tabel 3.2

Jenis Sarkasme

NO	Jenis Sarkasme	Makna	Jumlah Data
1	Propositional Sarcasm	Berbicara Dengan Kepahitan	1
		Celaan Getir	2
		Kurang Enak Didengar	6
		Menyakiti Hati	2
		Olok-olok / Sindiran Pedas	3

E. Metode Penelitian

Siswanto (2014:56) menyatakan metode adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dalam menyelesaikan karya ilmiah, harus dipakai metode yang dapat membantu menyelesaikan

penelitian, adapun metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Gunawan (2013:82) Penelitian ini menekankan pada analisis proses yang kemudian menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik menganalisis data dilakukan dengan cara non statistik, karena penelitian ini bersifat deskriptif, dan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena dapat memberikan hasil akhir dari jawaban-jawaban yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu teks laporan perjalanan, observasi dokumentasi, buku-buku dan artikel jurnal, yang selanjutnya akan dituangkan dalam laporan.

Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dalam Sugiyono (2013: 334). Bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Seperti yang dikemukakan oleh Huberman dalam Suwandi (2008: 209) yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sehingga intepretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

2. Penyajian Data

Adapun sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menari kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya.

1. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncuk dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat

rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan data yang merupakan bentuk kata yang mengandung gaya bahasa sarkasme pada cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ?* Karya Joni Ariadinata. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan berupa kata yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Berikut ini, peneliti tuliskan terlebih dahulu tuturan sarkasme yang menjadi data dalam penelitian ini.

1. Mati
2. Mencekik
3. Menjijikkan
4. Kafir
5. Dada kering
6. Kerempeng
7. Mata keriput
8. Berkelebot
9. Sekarat
10. Menggodam
11. Berkelebot
12. Hina

13. Babi

14. Mengepul

30 1.1

Penyajian Jumlah Maksud Bahasa Sarkasme

Jenis Sarkasme

NO	Jenis Sarkasme	Makna	Jumlah Data
1	Propositional Sarcasm	Berbicara Dengan Kepahitan	1
		Celaan Getir	2
		Kurang Enak Didengar	6
		Menyakiti Hati	2
		Olok-olok / Sindiran Pedas	3

B. Analisis Data

Setelah penulis mendeskripsikan data, penulis melakukan analisis data yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima makna gaya bahasa sarkasme. Kelima makna tersebut 1) Berbicara dengan kepahitan, 2) Celaan Getir, 3) Kurang Enak Didengar, 4) Menyakiti hati, 5) Olok-olok / Sindiran Pedas. Kelima jenis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Berbicara dengan kepahitan (1)

1. *“Kafir ! Mertuamu sendiri tega kau bunun, heh ?” ramai berteriak.* Salah satu bentuk tuturan sarkasme yaitu berbicara dengan kepahitan. Hal tersebut dilatar belakangi karena tuturanya menyinggung orang.

b. Celaan Getir (2)

1. *Asma disamaratakan dengan jenis lepra ! mereka menuntut dikembalikannya harta panjer yang diserahkan melalui upacara suka cita.*
2. *Tidak akan ada pemuda yang mau menyunting ratri selama ia ada.*
Jenis sasaran dari tuturan juga yang disebutk dengan celaan getir. Dengan kata lain, tuturan tersebut merupakan suatu kritikan.

c. Kurang Enak Didengar (6)

1. Di balik jaket berkaos tebal tersembunyi dada kering kerempeng mengatur desahan napas.
2. Abah marta berkelejut-kelejut sekarat. Matanya membeliak. Kemudian sunyi. Mati .
3. Satu-satu helaan napas ia keluarkan dengan susah payah, menimbulkan bunyi cengik yang menjijikkan.
4. Menyeruak keatas, membetoto-betot usus.

5. Jika hawa malam beubah dingin, maka sesuatu menggodam dadanya telak.
6. Segelas racun babi mengepul diatas meja.

d. Menyakiti Hati (2)

1. *Asma disamaratakan dengan sejenis lepra !*
2. *“Kafir! Mertuamu sendiri tega kau bunuh, heh?” ramai berteriak*

Jenis tuturan sarkasme ada yang tergolong kedalam menyakiti hati karena seseorang yang menerima atau mendengarnya akan merasa tidak suka dan akan marah atau diam dengan kekesalan.

e. Olok-olok /Sindiran pedas (2)

1. *“Alangkah lebih terhormati mati ketimbang terhina dipenjara*
2. *“Kafir! Mertuamu sendiri tega kau bunuh, heh?” ramai berteriak*

C. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada gaya bahasa sarkasme yang terdapat di cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata*. Yang mencakup lima gaya makna gaya bahasa sarkasme yaitu 1) Berbicara dengan kepahitan, 2) Celaan Getir, 3) Kurang Enak Didengar, 4) Menyakiti hati, 5) Olok-olok / Sindiran Pedas.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu dan biaya. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemerolehan data dan pembahasan yang mengkaji tentang gaya bahasa pada cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata*. Dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut terdapat 5 makna gaya bahasa sarkasme dari 10 yaitu, Kelima makna tersebut 1) Berbicara dengan kepahitan, (1 data), 2) Celaan Getir (2 data), 3) Kurang Enak Didengar (6 data), 4) Menyakiti hati (2 data), 5) Olok-olok / Sindiran Pedas (2 data).

B. Saran

Berdasarkan yang telah disimpulkan dalam penelitian ini ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai sarana antara lain:

1. Hasil penelitian mengenai gaya bahasa sarkasme pada cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata* ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang gaya bahasa sarkasme.
2. Penelitian mengenai gaya bahasa sarkasme pada cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata* ini masih sangat sederhana dan masih belum sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya bahasa sarkasme pada cerpen lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Shafwan Umry.2011. *Sastra Mandiri*. Format Publishing. Medan.
- Hayati.A dan Drs Masnur Muslich. *Latihan Apresiasi Sastra*. Triana. Medan.
- Herlina, Eli. 2013. Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Tuturan Remaja (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). Vol III. Indramayu.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sumardjo, Yakob dan Saini. K.m. 1986. *Apresiasi Kesusatraan*. Gramedia. Jakarta.
- Rani.2018. penggunaan Majas Sindiran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. Volume 3. Palu
- Handayani, Dwi. 2017. Struktur Sosial Dalam Cerpen Hitam Karya N.H. Dini Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. Vol. XVII

DAFTAR

UP

Nama lengkap peneliti Eriva Putri Fadhillah Jenis Kelamin perempuan. Anak pertama dari dua bersaudara. Tempat tanggal lahir, Medan 06 oktober 1996. Umur peneliti adalah 22 tahun. Peneliti berkerwarganegaraan Indonesia. Agama yang dianut peneliti adalah Islam. Status peneliti adalah belum menikah. Alamat peneliti Gg.Bangau Dusun X Desa Tembung, nama orang tua peneliti adalah ayah Erwin dan Ibu berna Ria Pengabdian. Alamat orang tua Gg.Bangau Dusun X Desa Tembung.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti adalah SD, SMP,SMA dan Universitas. Pertama-tama peneliti masuk SD pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008 di SD Negeri 101769. Peneliti melanjutkan pendidikan Di SMP Swasta Sabilina Tembung pada tahun 2009 sampai 2011. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sampai tahun 2014. Setelah itu peneliti melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan sekarang.

Peneliti



Eriva Putri Fadhillah



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-Mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 131

IPK = 3,21

Peretujuan Ket./Sekret. Prog. studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
<i>12/4 2018</i>	Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen <i>Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?</i> Karya <i>Joni Ariadinata</i>	<i>12/4 2018</i>
	Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan Dalam Puisi <i>Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta</i> karya <i>W.S. Rendra</i>	
	Analisis Nilai Edukasi Dalam Novel <i>Ayah</i> Karya <i>Andrea Hirata</i>	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 April 2018
Hormat Pemohon,

Eriva Putri Fadhillah

Keterangan

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bumuh Diri?*
Karya *Joni Ariadinata*

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd

12/4-2018

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/ Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 April 2018
Hormat Pemohon,

Eriva Putri Fadhillah

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 1741 /II.3/UMSU-02/F/2018
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang
tersebut di bawah ini :

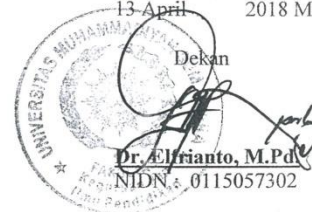
Nama : **ERIVA PUTRI FADHILLAH**
N P M : 1402040217
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinata

Pembimbing : **Aisyiyah Aztry, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsatanggal: **13 April 2019**

Medan, 27 Rajab 1439 H
13 April 2018 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya *Joni Ariadinata*

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Januari 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,

**METERAI
TEMPEL**

5C9BAAFF561922151

6000
ENAM RIBU

Eriva Putri Fadhillah

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Lengkap : Eriva Putri Fadhillah
N.P.M : 1402040217
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinata

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
10 Sep 2018	latar belakang masalah	Al.
25 Sep 2018	Jurnal & bab 1	Al.
02 Okt 2018	instrumen	Al.
09 Okt 2018	daftar pustaka	Al.
17 Okt 2018	judul dan abstrak	Al.
24 Okt 2018	Acce seminar proposal	Al.

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum.)

Medan, 24 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

(Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami
Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinata

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Senin, tanggal 12, Bulan November, Tahun 2018

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 10 Januari 2019

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya *Joni Ariadinata*

Pada hari Senin, tanggal 12 November, tahun 2018 sudah layak menjadi proposal skripsi.


Medan, 18 Januari 2019

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,


Drs. Tepu Sijepu, M.Si.

Dosen Pembimbing,


Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh
Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : 192 /IL.3/UMSU-02/F/2019 Medan, 15 Jumadil Awal 1440 H
Lamp : --- 21 Januari 2019 M
Hal : Mohon Izin Riset

**Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sum. Utara,
di-
Tempat**


Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **ERIVA PUTRI FADHILLAH**
N P M : 1402040217
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya *Joni Ariadinata*

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan

Dr. H. Elfrianto, M.Pd.
NIDN 0115057302

** Patinggal **



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1374/KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pelaksana Tugas Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri ? Karya Joni Ariadinata"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Rajab 1440 H

11 Maret 2019 M

Plt. Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Eriva Putri Fadhillah
NPM : 1402040217
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen Tuhan, Bolehkah Kami Bumuh Diri? Karya Joni Ariadinata

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
25 Januari 2019	Bab IV, sesuaikan hasil penelitian dengan rumus masalah	Al	
7 Februari 2019	Perbaikan Bab IV	Al	
18 Februari 2019	Bab V, simpulan sesuai dengan Bab IV	Al	
25 Februari 2019	Abstrak	Al	
4 Maret 2019	Kata pengantar	Al	
14 Maret 2019	Ala sudah memo liji	Al	

Medan, 14 Maret 2019

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd

Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?

Joni Ariadinata

Segelas racun babi mengepul di atas meja. Asap kretek melenggok dari mulut menuju petromaks, membentuk gulungan hening. Abah Marta merapatkan handuk dari sergapan dingin di leher dengan gigi gemerotak. Di balik jaket berkaos tebal tersembunyi dada kering kerempeng mengatur desahan napas. Tersengal-sengal karena penyakit asma. Terengah-engah menimbulkan bunyi mirip pompa air mekanik. Mencengik. Mata keriputnya memicing, menatap Wardoyo menantunya yang tengah mempermainkan asap. Ragu-ragu. Berganti-ganti dengan fokus gelas racun menantang di meja. Suara dengkuruan menembus gordien pintu di belakangnya; kamar Ambu Marsinah tidur. Ada kemerosak angin. Ada kemerosak bambu-bambu bergesekan di luar.

“Mulailah.” Wardoyo berkata pendek. Menghisap asap kretek ke dadanya dalam-dalam. Ada ketegangan merayap. Ada kegamangan mengalir. Abah Marta sekali lagi menatap wajah menantunya. Kepala Wardoyo mengangguk. Setengah dipaksa setengah putus asa, tangan Abah Marta maju meraih gelas. Racun hangat, manis bercampur kopi, mengepul hangat dalam genggamannya. Gemetar. Bibir tuanya gagal tersenyum. Tak tega mata Wardoyo melambungkan ke langit-langit, melihat dua ekor cecak berkejaran. Menunggu.

“Pahit!” Abah Marta menghentakkan cangkir. Mengusap bibirnya cepat. Kemudian meludah, getir. Setengah menit belralu, ia terhenyak. Wajahnya pucat. Panas merajam-rajam perutnya tanpa ampun. Menyeruak ke atas, membetot-betot usus. Lehernya tercekik: “Wardoyyy...” ia berteriak parau. Tubuhnya lantas menggeblag jatuh. Sebelum kakinya menyepak meja dan kursi yang ia duduki

terbalik. Suaranya gaduh. Abah Marta berkelojot-kelojot sekarat. Matanya membeliak. Kemudian sunyi. Mati.

BERPULUH tahun Rantawi didera penyakit menakutkan. Jika hawa malam berubah dingin, maka sesuatu menggodam dadanya telak. Gumpal kedua belah paru-parunya terasa terhimpit beban berton-ton dan mencekik saluran udara menuju arah kerongkongan. Di saat itulah dunia bagi Eantawi amat gelap dan sumpek. Satu-satu helaan napas ia keluarkan dengan susah payah, menimbulkan bunyi cengik yang menjijikkan; bahkan bagi telinganya sendiri. Barangkali jika bukan karena Ratri, anak perempuan satu-satunya yang mengeluh putus asa, ia tak akan setega ini: membunuh diri dengan segelas kopi bercampur racun babi. Memang Rantawi dengan kehidupannya telah hancur luluh: dua hektare sawah, setengah bahu perkebungan kopi, satu pabrik penggilingan padi telah lepas satu persatu dari tangannya untuk pengobatan tanpa hasil. Tapi melintas pikiran untuk bunuh diri, tak pernah sedikit pun terjangkau. Terlebih karena Rantawi selalu menyimpan ketahanan iman dengan tak pernah lekang berdoa. Berharap satu kemukjizatanakan datang pada suatu ketika.

Tapi malam ini, Tuhan telah berlaku sangat tidak adil. Rantawi gamang atas kemauan Tuhan pada dirinya. Keluarga Mayor Sulaiman mendadak memutuskan pertunangan sepihak bagi anaknya, Ratri. Tentu, adalah pukulan batin teramat hebat karena mereka justru menyalahkan penyakit yang Rantawi derita sebagai alasan pokok. Asma disamaratakan dengan sejenis lepra! Mereka menuntut dikembalikannya harta panjer yang diserahkan melalui upacara sukacita.

”Mereka takut Ratri hanya akan menghancurkan karier dan masa depan Kang Basuki,” begitu kata Ratri. Dengan tangisan tersedak-sedak. “Seperti Bapak. Karena asma adalah penyakit keturunan.” “Begitu yakin, apa mereka sudah memeriksamu?” “Mereka menolak. Juga Kang Basuki,” Ratri putus asa. Tiga hari kemudian tak bisa ditanya. Ia hanya mengurung diri dalam kamar. Rantawi marah. Amat marah. Sungguh nasib telah memain-mainkannya seperti potongan gabus dalam amukan air deras. Tapi penegasan Keluarga Sulaiman memang beralasan. Satu-satunya yang patut dipersalahkan pasti hanyalah Tuhan. Begitulah ketika tangannya mantap menuangkan racun. “Kini, tak mungkin ada lagi pemuda yang mau mendekati Ratri, Ayah!” Rantawi memandang meja tertegun-tegun. Sejentik kegamangan menggelepar, tapi gumpal dendam menyumbatnya cepat. Irama jantung berlomba dengan kesunyian. Ya, ya, tidak akan ada pemuda yang mau menyunting ratri selama ia ada — begitu barangjali keinginan Ratri. Entah karena keturunan, entah karena beban bahwa kenyataan Rantawi tak akan bisa lagi hidup tanpa sebuah gantungan. Diseretnya langkah menuju kamar Ratri. Anak itu tertidur dengan badan melungkar, penuh beban. Manik-manik keringat bermunculan pada leher dan ujung kening; ia hampiri kemudian mengusapnya lembut. Seekor nyamuk yang hinggap di betis dijentiknya hati-hati. Dirapatkannya selimut, kemudian keluar. Kekosongan menyergap ketika air mata dari sudut matanya jatuh. Segelas racun babi yang terdiam di meja. Rantawi melangkah ke kamar Ijah, isterinya. Ijah dengan gurat ketuaan yang makin kentara. Tersenyum dalam ketenangan mata terpejam. Begitu tabah. Bertahun-tahun wanita di hadapannya harus bekerja sendiri menggarap sawah yang masih tersisa. Rantawi tak sanggup lagi berpikir dan merasa. Langkahnya mantap.

Meraup gelas. Menenggaknya dalam satu tarikan napas... Putus asa. Gendang telinganya menangkap jerit tangis meneluwung tak bertepi. Badannya terguncang-guncang. Suara-suara teriakan, derit roda, suara-suara sepatu. Kemudian sepi. Senyap. Di manakah? Mungkinkah Tuhan...

Satu kejaiban terjadi: ia menangkap mata Ratri, mata isterinya, mata Basuki. Kemudian badannya melambung ingin meraup. Sebuah tangan kokoh menahannya. Rantawi harus beristirahat, lambat-lambat katanya. Aneh, ia merasa betapa dadanya teramat lapang. Napasnya longgar tak tersumbat bunyi cengik menjijikkan. Kepala dan tubuhnya ringan. "Dua hari engkau pingsan," begitu kata pertama ia dengar. Suara isterinya. Betulkah ia masih hidup? Rantawi ingin berteriak, "Kenapa aku di sini? Betulkah kamu Ijah? Di manakah aku?" "Asmamu kumat," isterinya menjelaskan. "Aku membawamu ke rumah sakit. Sudahlah Kang, istirahat yang tenang. Kata dokter, asmamu kemungkinan besar sembuh. Entah kenapa." Tuhan maha adil, begitulah ketika Rantawi tersungkur dalam sujud. Mohon ampun dan penyesalan atas sangka buruk. Tiga hari setelah berbaring di Rumah Sakit dan dinyatakan sembuh total. Empat ekor kambing disembelih sebagai rasa syukur, dan seluruh kampung turut menikmatinya. Juga tentu, Basuki. Keluarga Mayor Sulaiman telah datang turut mengucapkan gembira dan minta maaf. Tuhan maha besar.

SEHARI setelah syukuran, Wardoyo ditangkap. Berita menjalar cepat dari mulut ke mulut. Wardoyo membunuh Abah Marta dengan secangkir kopi dan racun babi! Pembunuhan amat keji, begitu komentar mereka. Mayat Abah Marta ditemukan membiru. Visum menyebutkan ususnya hancur membusuk. Orang-

orang kampung mengutuk Wardoyo. Melemparinya dengan batu: “Kafir! Mertuamu sendiri tega kau bunuh, heh?” ramai berteriak. Riu menggendang Wardoyo, “Kau bunuh atas dasar apa, Wardoyo?” “Rantawi. Demi Allah, Mang Rantawi yang menyuruhku...” Rantawi terbadai. Rantawi hanya bisa mematung, tak mampu berbuat apa-apa. Teror datang menyerganya begitu tiba-tiba. Sungguh ia begitu menyesal, amat menyesal telah menceritakan seluruh rahasia kesembuhannya pada Wardoyo, adik iparnya. “Racun babi,” begitu ia menceritakan dengan mantap: “Entahlah. Segala obat telah diupayakan; tapi justru racun babi yang membikin aku sembuh. Heh, bukankah mertuamu menderita asma sepertiku?” “Bagaimana kalau ia mati?” “Tuhan telah menunjukkan sebuah keajaiban. Bahkan di dalam racun babi, bisa terdapat obat. Obat mujarab. Masih tidak percayakah kamu, Wardoyo?” Dan kini ia sangsi. Diam-diam Rantawi merasa, ia ikut bandil besar dalam pembunuhan Abah. Berhari-hari Rantawi tak sudi makan. Sampai ketika polisi datang menjemputnya untuk ditanyai: “Demi Allah, saya tidak berkomplot untuk membunuhnya!” katanya.Keras. Dan tubuh Rantawi digendang hina. Riu hantaman puluhan caci; orang-orang kampung bergimbug. Menuding berteriak. Kelebat bayangan Ratri ambruk. Lalu Ijah? Bergetar. Keringat dingin memercik. Gusti Allah... bayangan yang buruk. Ia seperti melihat betapa Tuhan kini tengah bergitung; menjawab tantangannya ketika ia memilih mati bunuh diri. Benarkah tak ada dosa yang tak diperhitungkan? Dan kini Rantawi dipaksa menggigil, tersentak berteriak: “Alangkah lebih terhormat mati ketimbang terhina di penjara...”

Bandung, 1993